

**Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Untuk
Mengatasi Perilaku Maladatif Mahasiswa Thailand Di
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

Wan Mohd Hafiz Bin Wan Salleh dan Sri Astutik

Madrasah Bintulu Serawak Malaysia

Abstraksi: *The purpose of this study is to know the process of Islamic guidance and counseling with behavioral therapy to address the students ' maladaptive behavior at Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. In answering the problem, this research uses qualitative research method with comparative descriptive approach. While in the collection of data through observation, interviews, and documentation. The study uses live model techniques (real models) in which the Counselor invites the Consley to perform observations or observations on the model of physical appearance, interaction, friendliness, and a life of responsibility. The final outcome of the Islamic guidance and counseling process with behavioral therapy to address the students ' maladaptive behavior at the Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya is said to be quite successful with the 83% procedural which the result is Can be seen from the change in conditions of Consley or attitude less well start guidance and counseling Islam with Behavior therapy to attribute more, that is, the process of adjusting the self-contemplated Consley can togeth the new environment after Get BKI with modeling techniques.*

Keywords: Islamic guidance and counseling, behavior therapy, maladaptive behavior

Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang sempurna, mulia dan utama dengan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki jauh berbeda dengan makhluk lainya. Akan tetapi dengan segala kelebihan dan sifat kesempurnaanya itu, manusia juga memiliki keterbatasan dan kekurangan yang merupakan watak dasar manusia, sehingga manusia dalam kehidupan sehari hari tidak bisa terlepas dari berbagai masalah yang senantiasa silih berganti mewarnai kehidupanya baik yang bersifat ringan maupun berat, masalah itupun bisa bersifat sederhana maupun kompleks.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak ia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain lain.¹

Dengan sifat yang sosial itu tentunya manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lainya dalam hal ini dikatakan sebagai bentuk pergaulan, dengan adanya pergaulan tersebut bermaksud manusia melakukan interaksi, yaitu suatu hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dimana tingkah laku individu yang satu akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain. Dengan demikian maka dapat kita ketahui bahwa perilaku manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya dipengaruhi dan ditentukan oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya, baik manusia itu sebagai anggota kelompok maupun pribadi.

Keterasingan hidup manusia dilingkungan sekitarnya berakibat buruk pada manusia, sebab hal ini bisa menjadikan seseorang akan merasa sedih, dan resah tidak hanya keterangsingan yang menimbulkan kecemasan, tetapi kecemasan bisa ditimbulkan oleh banyak faktor antara lain kegagalan bertubi tubi, cepat tersinggung, marah, sering dalam keadaan excited, atau gempar gelisah, namun ia juga cepat menjadi depresif disertai bermacam macam fantasi, delusi, ilusi dan rasa dikejar kejar oleh sesuatu yang tidak jelas.²

Perlu disadari bahawa kecemasan adalah sesuatu karakteristik dasar manusia, kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman, ia menyerang inti keberadaan dan kecemasan adalah apa yang dirasakan ketika keberadaan diri terancam.³

Setiap manusia pasti pernah mengalami dan menemui kesulitan seperti: sedih, takut, keluh kesah dan macam macam bentuk kekesalan jiwa . tinggal bagaimana seorang itu menghadapi agar dirinya terbebas dari rasa tersiksa yang mencekam dirinya, akan tetapi kebanyakan manusia kalau menghadapi suatu kesulitan mereka cenderung putus asa, sedih, resah, dan berkeluh kesah.

¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1991), hal. 24.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan Gangguan Kejiwaan* (Jarkata: Rajawali, 1986), hal. 147-148.

³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999), hal. 72.

Kalau manusia benar benar mau memahami dan mengerti tentang kehidupan akan sadar bahwa setiap orang hidup akan menemui cobaan walaupun sekecilpun sebab hal ini digariskan oleh Allah dalam al Quran surah al Balad ayat 4:

Artinya:

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah⁴
Dalam surah ini menjelaskan bahwa manusia tercipta dalam bentuk kepayahan dan bermacam macam: dan ada susah miskin, susah kerana ditinggal seseorang yang dikasihi dan ada yang susah kerana tidak bisa memenuhi keinginannya, dalam arti gagal dalam mencapai keinginannya, jika segala bentuk kesulitan itu dihadapi dengan hati yang lapang dan penuh pengertian maka tidak ada seseorang yang menderita gangguan jiwa.*

Setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda beda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, di samping itu manusia mempunyai tipe yang berbeda beda pula, seperti halnya pendapat tentang tipologi dimana tipologi manusia itu berdasarkan atas dominasi daya *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*, dan dari ketiga tipe ini ada satu dominan dari masing masing daya ini ada yang seimbang, ada yang berfungsi secara menentu dan ada yang tidak sehat. daya yang seimbang diantaranya: *tipe seimbang*, *tipe amorph* dan *tipe apatis*, sedangkan daya yang berfungsi tidak menentu diantaranya tipe tidak stabil, *tipe teguh hati*, dan *tipe kontradiktif* dan yang ketiga adalah tipe tidak sehat diantaranya: *tipe hypochondris* (keadaan yang merisaukan sebagai akibat perhatian yang berlebihan terhadap gejala penyakit yang belum terjadi sesungguhnya,) *tipe malankolis* (orang yang berjiwa murung sedih dan lambat berfikir) *tipe hysteria* (orang yang pikirnya merasa terganggu akibat tekanan emosional dan gejala gejalanya datang dari kehidupan rohani yang tak sadar. Secara tak sadar meniadakan fungsi salah satu anggota tubuhnya sendiri, sehingga organ tubuhnya benar benar lumpuh.⁵

Sering kali perilaku maladatif seorang mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, itu tidak hanya berupa penyesuaian diri dengan cara cara yang tertentu terhadap lingkungan saja, akan tetapi mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel juga harus melakukan adaptasi terhadap kehidupan psikis atau batiniah sendiri. Misalnya adaptasi terhadap dorongan, berbahasa, perubahan suasana, temperamen, keinginan, dambaan, perasaan halusnya, hati nurani, dan lain lain. Jika proses adaptasi terhadap kehidupan psikis ini terganggu, dan kemudian berlangsung secara progresif, maka kejadian itu disebut sakit secara psikis.

Setiap individu mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kelas sendiri disebabkan atas kesulitan dalam berbahasa seseorang ia tergantung daya pikul

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), hal. 594.

⁵ Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jarkata: Rajawali Press, 1984), hal. 3.

yang terbatas. Jika beban pikul melebihi daya pikul seseorang baik yang psikis maupun fisik maka remaja menjadi sakit jiwa dan rohani.⁶

Penanganan masalah terhadap mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya merupakan kegiatan yang bersifat sosial dalam program pendidikan formal, maupun bimbingan sosial, keterampilan, mental sebagai upaya mempersiapkan keperibadian agar mahasiswa Thailand mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan.

Meskipun kemungkinan terjadinya *maladatif* terhadap mahasiswa Internasional semakin banyak di kampus Indonesia, namun minat untuk membahas mengenai *maladatif* ini belum banyak di temui dalam berbagai pembahasan. Mengingat hal tersebut, penulis memandang perlunya mengangkat topik *maladatif*, seperti yang dialami sobirin mahasiswa dari Thailand semester 6 fakultas adab jurusan sastra arab ini awalnya pertama ia datang di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut begitu sadar bahwa di sekelilingnya begitu berbeda dengan lingkungan lamanya. Sobirin merasa berperilaku *maladatif* yang disebabkan kultural oleh kehilangan tanda tanda dalam pergaulan sosial maupun interaksi. Misalnya apabila berjabat tangan orang apa yang harus dikatakan bila bertemu dengan orang. Dan bagaimana kita memberikan tipe dan sebagainya. Dan inilah yang terjadi pada sobirin saat ini.

Maladatif yang dialami sobirin disebabkan perbedaan komunikasi yang ia tinggali saat ini, kerana menurut pengakuan teman teman di kontranya kalau di kontrakan dia sobirin ini adalah seorang yang peramah, bertanggungjawab, suka membantu teman dan suka berkongsi dan bertukar pendapat dengan temanya “sangat bertolak belakang dengan kenyataan saat dia di kampus atau keluar kontrakan sobirin menjadi cenderung pendiam dan terus keadaan serius dan bingung dengan banyaknya teman yang memiliki cara berbicara dan batas Pergaulan yang membuat sobirin terus tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan teman di kampus, yang suka berbaur dengan teman wanita yang lain sehingga hal itu menjadi kaku dalam situasi di waktu perkuliahan. Terkadang ia kenal dan tidak mengetahui bagaimana harus bersosialisasi dengan teman teman di kampus. bahkan saat dosen menerangkan materi terus terdiam dan tidak terlalu aktif sehingga merasa tertekan disebabkan suka menyendiri dan tidak suka berdiskusi sama teman sendiri, sampai hal itu tidak berdaya karena tidak mampu menghadapi lingkungan asing dan seringkali dalam kebingungan.

Untuk mengatasi perilaku *maladatif* yang di alami sobirin, peneliti berencana akan melakukan terapi behavior yang berorientasi pada pemecahan masalah dengan terapi yang dipusatkan pada keadaan “masa sekarang” yang memandang individu sebagai pengambil keputusan penting tentang tujuan atau masalah yang akan dipecahkan dalam proses terapi. Dengan cara tersebut, klien sebagai mitra kerja terapis dalam mengatasi masalahnya dan dengan pemahaman yang memadai tentang teknik yang digunakan untuk mengatasi masalahnya. Melihat kasus sobirin ini konselor ingin menggunakan

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan Kejiwaan* (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 21-22.

teknik terapi behavior agar supaya sobirin bisa mengubah perilaku maladatif supaya bisa berbaur di perkuliahan, sehingga konselor ingin membantu konseli berfikir bahwa ia juga perlu mengubah perilakunya mau berkumpul dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang ia tempati, tidak menutup diri hanya berteman dengan sesama negaranya, namun, tetap tidak mampu bersama lingkungan kelas yang ada. sehingga Konselor berencana untuk mengatasi perilaku yang ada pada sobirin disebabkan suka membolos pada saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hal ini dikeranakan penulis ingin mengangkat kasus yang terjadi pada sobirin, metode penelitian kualitatif ini sendiri merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada generalisasi⁷.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif.⁸

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang di dapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terinci, mendalam, dan menyeluruh.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁹

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah Setthawat Khleungmadkhan dari Thailand sebagai data primer sedangkan data sekundernya adalah para sahabat baik di kontrakkan maupun di kampusnya. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil wilayah yang merupakan tempat tinggal sementara Setthawat Khleungmadkhan yang sekarang terletak di Jemurwonosari gang IAIN no, 2 Surabaya.

Untuk mendapat keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksudkan dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.9.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 9.

⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 201.

1. Sumber data Primer, yaitu data yang langsung diambil dari lapangan yaitu informasi langsung dari klien.
2. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagi sumber guna melengkapi data primer, Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan keseharian dan teman sama kontrakkan.

Untuk mengetahui proses Bimbingan dan Konseling Islam melalui Terapi Behavioral untuk mengatasi perilaku maladatif mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, maka dianalisis dengan cara membandingkan antara teori dengan data lapangan. Maka dianalisis dengan cara membandingkan antara sebelum Konseling dan sesudah Konseling

Hasil Penelitian

Deskripsi proses dari Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior

Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat ini konselor memberikan tawaran kepada konseli waktu yang tepat menurut konseli, agar proses konseling bisa berjalan dengan nyaman dan tenang. Penetapan tempat dan waktu sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif. Disini konselor menyesuaikan waktunya dengan konseli, namun konselor juga memberitahukan batasan lamanya penelitian.

1. Waktu

Berdasarkan hasil musyawarah antara konselor dengan konseli, pelaksanaan proses konseling dilaksanakan pada hari rabu, khamis, dan jumaat saja. Hal ini di karenakan konseli tidak ada kuliah paginya di hari rabu dan khamis, jumaat pagi, konseli ada kuliah sorenya jam 3 an, lalu hari rabunya konseli libur tidak ada kuliah, pada hari sabtu dan minggu konseli memiliki masa free bisa melakukan proses konseling, Proses konseling ini juga dilaksanakan hanya dalam 4 minggu saja.

2. Tempat

Tempat pelaksanaan proses konseling dalam penelitian ini tidaklah dilaksanakan hanya di satu tempat. Pada pertemuan awal, konselor datang ke kontrakannya konseli untuk melakukan wawancara awal kemudian selanjutnya proses konseling terkadang dilakukan dikontrakkan konseli terkadang juga di luar yang telah disepakati konselor dan konseli yaitu di pondok kampus, dan ngopi di samping expo, karena menurut konselor tempatnya nyaman suasana ramai, konseli menyetujui hal tersebut. Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendiskripsikan proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi perilaku maladatif mahasiswa Thailand di universitas Islam negeri sunan ampel Surabaya.

Secara umum proses konseling di bagi atas tiga tahapan:

Tahap awal : konselor dan konseli berusaha mengidentifikasi masalah dan mendefinisikan masalah sesuai dengan permasalahan yang konseli alami. Tahap pertengahan : fokus pada permasalahan yang dihadapi konseli, merancang bantuan apa

yang akan diberikan, dan memberikan treatment untuk membantu konseli dalam menghadapi permasalahannya. Tahap akhir : tahap ini merupakan tahap evaluasi pada diri konseli untuk mengetahui apakah terjadi perubahan positif pada diri konseli sehingga konseli mampu mengurangi permasalahan yang ia alami.

Berikut ini deskripsi langkah-langkah proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

1. Identifikasi Masalah Konseli

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara malah sebagai model kepada konseli, akan tetapi juga wawancara teman-teman konseli yang sudah dilakukan pada saat konseling pertemuan pertama dengan tujuan untuk mengetahui masalah dan sebab dari adanya masalah yang di alami konseli.

Pada pertemuan pertama, sobirin (konseli) terlihat agak takut pada konselor nampak dari senyum dan serius yang seperti dibuat olehnya, namun konseli tetap terlihat baik seperti teman lainnya di kontrakkannya, sehari sebelum konselor datang ke kontrakan konseli¹⁰. konselor telah datang terlebih dahulu ke kampus untuk mengamati sikap, cara bergaul dan tingkah laku konseli saja, ini dilakukan oleh peneliti yang sekaligus sebagai konselor karena ingin memastikan perilaku yang di munculkan seperti, membolos yang terjadi pada diri konseli, seperti yang diceritakan teman konseli yang berasal dari Thailand juga¹¹.

Konselor sempat wawancara dengan teman kampus konseli juga yang sekelas dengan konseli saat itu menurut keterangan teman konseli, konseli orang yang pendiam, sering mengkhayal namun jarang berkumpul dengan teman-temannya di kelas, apabila istirahat kelas. Konseli juga sering terlihat bingung dengan kata-kata temannya dikala teman-temannya mengajak ngobrol bersama saat belum ada dosen di kelas, menurut teman konseli, konseli juga jarang sekali menimpali kata-kata dari temannya, entah karena tidak faham atautkah karena tidak bisa mengutarakannya¹².

Kelanjutan waktu pertemuan pertama konselor di kontrakan sobirin (konseli), saat itu konseli terlihat sedang musyawarah dan belajar dengan sesama temannya sekontrakan yang semuanya mahasiswa dari Thailand. Menurut semua teman-teman di kontrakkannya saat sobirin bersama dengan mereka tidak terlihat Kaku, dan biasa saja dalam bergaul.

Konseli iaitu (sobirin) menyatakan kepada konselor bahwa ia biasa saja dan cepat akrab kalau dengan temannya Thailand dikarenakan sebagian dari anak Thailand dikontrakkannya banyak yang sama perilaku, sobirin juga menyatakan masih agak mudah menyesuaikan diri dengan orang yang dari negara yang sama dikarenakan memiliki banyak kesamaan baik bahasa dan lain lain.

¹⁰Lampiran “Wawancara dengan teman kontrakan konseli” tanggal 10 April 2015

¹¹ Lampiran “ Observasi di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya” tanggal 13 April 2015

¹² Lampiran “ wawancara dengan teman konseli di warung cabe” tanggal 13 April 2015

Sehingga Konseli juga menyatakan sudah 4x bolos ke kampus di waktu jam kuliah dosen yang sering menggunakan bahasa yang tidak bisa dia faham seperti Jawa bahkan Madura, karena menurutnya dia tidak mengerti dan bingung nanti pas dosennya bertanya sobirin malah berkeringat dan membuat jantungnya berdegup kencang¹³.

2. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah konseli, langkah selanjutnya adalah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta sebab adanya masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah konseli setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya.

Dari hasil identifikasi masalah konseli, nampak bahwa masalah yang dialami konseli adalah maladaptif akibat membolos. Dan tidak mengerjakan tugas, sobirin seorang mahasiswa dari Thailand yang merantau tinggal jauh dari keluarga dan tempat asalnya untuk menimba ilmu di Negeri tetangga (Indonesia) ini merasa ia suka membolos kerana sering takut dengan suasana lingkungan dari banyak teman-temannya dari yang tidak dikenali terkadang bicaranya lebih keras seperti orang yang marah-marah. sobirin juga merasa berkeringat dan jantungnya berdebar saat ia ditanya oleh dosennya yang menurutnya, dosen tersebut sering menggunakan bahasa Jawa dalam penjelasan materi perkuliahan, hal ini dikarenakan sobirin tidak mengerti dengan penjelasan dan pertanyaan dosennya, hal inilah yang membuatnya takut, cemas dan gugup jangan-jangan nanti salah jawab.

3. Prognosa

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa membantu masalah klien secara maksimal.

Setelah melihat permasalahan konseli beserta dampak yang terjadi, konselor memberikan terapi behavior dengan menggunakan teknik modeling. Melalui terapi behavior, konseli akan merubah tingkah laku yang tidak baik menjadi tingkah laku yang baik. Model merupakan proses belajar melalui observasi dengan menambahkan dan mengurangi tingkah laku yang teramati. Konselor menggunakan model yang nyata(live mode). Sedangkan model yang nyata, yaitu konselor dijadikan sebagai model oleh konselinya, guru, anggota keluarga atau orang lain yang dikagumi.

Konselor harus pandai menciptakan hubungan yang baik dengan konseli agar konseli dapat terbuka dalam mengobservasi permasalahannya, sehingga konselor dapat dengan mudah dalam membantu konseli mengubah perilakunya konseli, karena tujuan terapi behavior adalah untuk memperoleh perilaku baru, dimana konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat.

¹³Lampiran "Wawancara konseli di kontrakkan pertemuan pertama" tanggal 15 April 2015

Konselor mampu mengurangi perilaku membolos, dan tidak mampu mengerjakan tugas pada diri konseli. Secara tidak langsung konselor itu menjadi model dalam pelaksanaan modeling berperan secara aktif dalam proses belajar serta pengokohan ataupun model, di dalam membimbing konseli untuk mengikuti proses observasi model yang konselor pamerkan, namun pada demikian, konseli juga memberi secara penuh untuk pemecahan masalah kerana keberhasilan juga berpusat pada diri konseli.

Untuk membantu mengatasi perilaku konseli, maka konselor membuat proses dalam modeling di antara langkah-langkah terapi, yaitu: perhatian, harus focus pada model, proses ini dipengaruhi ciri ciri: usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, keterampilan fisik, kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus seusia daripadanya (konselor). Peniruan tingkah laku model standar prestasinya Motivasi dan penguatan

4. Treatment/Terapi

Konselor memberikan model kepada konseli dan dorongan agar tidak mudah menyendiri dan membolos di waktu perkuliahan, disini konselor memberi nasehat untuk berhenti menyendiri dan membolos pada konseli dan menyuruh konseli memikirkan orang tua yang mencari uang untuk keperluan konseli belajar ke luar negara sangat sulit sehingga nantinya konseli mulai bisa berfikir positif.

Yang dimaksud langkah ini adalah proses konselor dalam pelaksanaan bantuan. Setelah konselor tahu akan permasalahan yang dihadapi konseli, maka dengan itu konselor memberikan bantuan dengan teknik model. Dimana teknik model ini merupakan salah satu pendekatan yang konselor gunakan dalam terapi behavior. Dengan cara proses pengamatan, peniruan, dan akan mempermudah tingkah laku yang baru, serta memperkuat tingkah laku yang terbentuk.

Dengan pelaksanaan pemberian bantuan atau bimbingan, pada langkah ini konselor berusaha memberikan bimbingan konseling Islam dengan terapi behavior dengan proses model iaitu berupa dengan langkah-langkah:

Langkah pertama

Dalam langkah ini, konselor berusaha membangun suasana kenyamanan dengan konseli agar terjalin keakraban pada diri konseli supaya mampu menceritakan masalahnya kepada konseli, tanpa rasa ragu atau terbata-bata dalam memaparkan masalahnya.

Konselor disini menanyakan tentang apa yang terjadi pada diri konseli di lingkungan, konseli disini jujur dengan apa adanya menceritakan yang telah dilakukannya ketika dalam perkuliahan di kampus, sehingga suka menyendiri dan membolos akibat belum mampu menyesuaikan diri kerana Konselor langsung melakukan teknik Model dengan Membantu konseli dalam menghadapi perilakunya sekarang, serta melakukan perbuatan untuk merubah penampilan fisik, komunikasi, dan perilaku yang ada pada diri konseli dengan cara pengamatan atau pengokohan dengan lebih jelas.

Kemudian konselor juga menunjukkan dalam proses ini, model adalah konselor, yaitu sebagai model daripada konseli supaya mempermudah pengamatan pada diri konseli pada model, bahwa dengan cara pengamatan ini model boleh melakukan pada pertemuan pertama konselor pergi ke kontrakkan konseli, dimana konselor akan membawa ciri ciri live model, sebagai contoh dari segi kemampuan, keramahan, penampilan yang akan menunjukkan keyakinan pada diri konseli, dengan cara ini, secara tidak langsung konseli akan melihat model, dan harus bersikap sabar, bertanggungjawab, ikhlas, maupun dari komunikasi yang akan mempengaruhi pada diri konseli, supaya dengan cara ini konseli akan mengamati perbuatan yang ditunjukkan oleh model, bagaimanapun juga konselor sering menggunakan bahasa komunikasi yang sangat halus dan sopan agar mudah dipahami oleh konseli dengan begitu mudah, pada setiap hari perkuliahan model sering ke kontrakkan konseli untuk pergi ke kampus, supaya dengan kebersamaan itu secara tidak langsung konselor mengamati tingkah laku yang dilakukan oleh konseli secara spontan, dengan melakukan perbuatan seperti itu itu. Dengan adanya konselor sebagai model konseli merasa dirinya tidak berani membolos, sebab ada yang sedang memperhatikan serta mengamati lingkungan dengan secara tidak sadar.

Model ini Konselor harus memberi keyakinan konseli setiap kali mahu menampilkan diri di lingkungan mesti ada yakin bahwa konseli pasti bisa melakukan walaupun benda itu sangat sulit kerana dari situ konselor tahu bahwa ada yakin atau tidak, sehingga konselor itu membawa penampilan fisik yang sungguh bagus supaya konselor akan menunjukkan bahwa pada penampilan atau bahasa komunikasi itu akan menunjukkan keterbiasaan konseli dengan lingkungan teman kampus agar konseli itu tidak mudah dipermainkan sama teman-teman.

Sebagai contoh: Konselor memberikan pemahaman dengan ciri ciri seorang model keperibadian yang peramah, bertanggungjawab, berpenampilan. Dengan cara tersebut konselor akan mendekati teman teman seperti mahasiswa atau mahasiswi tidak ada perbezaan antara tua atau muda, apabila konselor berkumpul di satu kelompok, tidak boleh merasa rendah diri, sebab dari itu kita bisa mengamati perbuatan atau sikap yang di tunjukan pada setiap kelompok. Sehingga konselor itu bisa menyesuaikan diri tidak merasa kaku atau menurut istilah *maladatif*. Kerana dari itu konselor melakukan proses pembelajaran dengan mendekati mahasiswa di dalam perkuliahan mahupun di luar perkuliahan. Walaubagaimanapun komunikasi antara konselor dengan mahasiswa sering terputus, tapi sering menyapa antara satu sama yang lain, maka dari itu konselor tidak mudah putus asa di sebabkan lingkungan kerana ia akan mengajarkan kemandirian pada diri konselor yang menghadapi banyak rintangan dan dugaan yang harus di kejar. Dan harus tabah sehingga mampu menampilkan diri di khalayak ramai. Sungguhpun konselor itu dari Negara luar tapi cabaran adalah semangat bagi diri kerana mampu berkomunitas dari ramai teman tidak menghiraukan dari faktor budaya dan sebagainya.

Langkah kedua

Konselor menunjukkan perilaku konseli yang tidak baik, agar konseli mengerti bahwa perilaku dia itulah yang menyebabkan datangnya masalah pada dirinya sehingga ia sulit bersama lingkungan.

Konselor menunjukan penampilan dengan sesuai usianya, konselor lebih meningkat daripada konseli, makanya dari situ konselor sebagai model konseli, harus bersifat matang serta berfikiran waras dalam memberi model kepada konseli agar mudah bagi konseli untuk mengikuti sehingga ia merasa selesa terhadap sikap konselor, pada ketika waktu kebersamaan dengan konseli, konseli merasa diri ia sangat rendah semacam tidak mempunyai ilmu di sebabkan konselor berpenampilan dengan baik, serta menjaga adab dalam bergaul. Sehingga konselor memberi respon kepada konseli untuk meningkatkan lagi wawasan dalam berfikir lebih kritis dengan mendekati diri konseli pergi ke seminar di kampus, supaya dengan cara mengamati Susana di dalam forum bagaimana? agar disitu ia akan tahu berapa ramai mahasiswa dan mahasiswi yang masih aktif dalam apa jua bidang yang mahu di capai. Dengan kondisi ini konseli dapat menghilangkan perasaan yang sering menghambat pada dirinya, sehingga mahu sukses dalam mencari ilmu hingga sekarang konseli menjadi kagum melihat suasana dengan cara mereka berdiskusi, melontarkan pertanyaan dan sebagainya, dalam situasi tersebut konseli terus mempraktek untuk menampilkan dirinya sebagai tanda keyakinan untuk bertanya dalam seminar. Secara tidak langsung dengan berpenampilan baik, dalam menghandiri semua acara bagi menambah wawasan dalam fikiran konseli. Pasti konseli akan melihat hasil dari pengamatan dalam pembicaraan di dalam seminar tersebut, sehingga ia dapat tahu bahwa dirinya begitu lemah dalam proses diskusi itu.

Maka dari situ konselor memberi dukungan kepada diri konseli agar tidak terlalu diam, harus berkomunitas, beraksi, dan terus aktif. dengan penggunaan bahasa konseli itu masih salah, dan seharusnya konseli itu harus mencuba selagi mampu.

Sebagai contoh: di dalam percontohan, konselor menegur konseli agar melakukan tindakan yang ditampilkan oleh konselor agar mempersiapkan diri untuk maju menampilkan diri di khalayak perkuliahan seperti yang dilakukan oleh konselor di waktu seminar, Kerana dalam kita menampilkan diri konseli tidak harus menjadi pribadi yang pemalu.apabila sifat pemalu itu terus menerus makanya akan jadinya kita tidak bisa berkomunikasi dengan baik, sulit untuk bersama lingkungan apalagi bersama teman teman kita sehingga ia memberi kesan tidak mau mengerjakan tugas dan sering membolos dalam perkuliahan. Apabila sifat ini sering ditunjukkan oleh konseli, maka teman teman menjauhkan diri dengan konseli kerana mereka akan beralasan bahwa diri konseli sudah mengetahui semuanya. Dengan itu konselor mengajar agar konseli harus ada sifat berani, dan tegas tidak hanya berdiam diri supaya tidak mudah dipermainkan sama teman teman.

Langkah ketiga

Pada langkah ini, konselor melakukan pendampingan dalam melakukan tugas yang di berikan kepada konseli dan diberi latihan terhadap perilaku yang ditiru tidak betah dikampus. Konselor memberikan tugas kepada konseli untuk mengikuti segala aktivitasnya dikampus, seperti konselor berinisiatif untuk mengajak konseli berolahraga bersama sama teman kampus sehingga dia mampu mengikuti Susana lingkungan. terkadang konselor mengajaknya menggambar menonton film hingga konseli merasa pengajaran yang baru.

Dalam teknik ini, konselor melakukan dorongan kepada konseli untuk mengembangkan model Peniruan tingkah laku Secara tidak langsung konseli mulai akan mencontoh sikap perilaku yang ada pada diri model tetapi dengan mencontohi perilaku tersebut tidak semestinya kepada semua tapi sebahagian yang baik, sebagai contoh tingkat prestasi bersama lingkungan dan lainnya serta tidak pernah membolos dalam perkuliahan dengan peningkatan yang sangat baik sehingga bisa di percaya. Konseli sewajarnya mudah meniru perbuatan yang ada pada diri model lakukan seperti aktif dalam kegiatan organisasi di tempat kontrakkan dan selainya.

Sebagai contoh: Konselor memberi perhatian yang penuh pada diri konseli, dengan membawa konseli pergi ke perpustakaan untuk menambah wawasan berfikir serta berdiskusi tentang tugas yang dilakukan oleh konseli, sehingga konselor itu memberi gambaran bahwa ketika mahu mengerjakan tugas harus di mulai dengan lebih mudah, baru yang lebih sulit, dengan demikian konselor akan meminta konseli mengamati di lingkungan, bahwa banyak lagi mahasiswa dan mahasiswi yang saling mengerjakan tugas mereka dan dengan cara mencari bahan untuk berdiskusi walaupun di kelompok mereka saling tidak mengenal, maka dari itu lah mereka berkomunikasi di lingkungan yang lebih kecil baru menuju yang lebih besar, sehingga konseli akan mulai minat akan mengerjakan tugas dan boleh mengembangkan potensi yang sebelum ini tidak pernah sama sekali, sehingga dengan pengamatan apa yang dikatakan konselor tadi terus melakukan walaupun dengan lingkungan yang kecil, sehingga teman teman di kampus itu sudah bisa bergaul dengan konseli, supaya dengan cara itu konseli akan tidak mudah lagi membolos perkuliahan maupun dalam mengerjakan tugas.

Langkah keempat

Dalam langkah ini konselor memberikan motivasi kepada konseli dengan memberikan gambaran mengenai kisah seorang mahasiswa yang bernama ali yang mengalami susah dalam lingkungan baru, sehingga banyak orang lain tidak suka dengan perilaku dia, yang sering membolos, tidak mengerjakan tugas, kisah hampir sama dengan konseli namun orang tersebut mampu bangkit dan semangat kembali dari pengalaman seperti mencontoh perilaku yang di tampilkan oleh konselor dengan beberapa ciri aktif dalam berdiskusi, menampilkan diri, berani, berfikiran

cerdas, berkomunikasi dengan baik, dan selainnya, sehingga dia tidak menutup diri pada siapapun dan memutuskan untuk bersama lingkungan.

Memotivasi dengan cara tersebut diharapkan agar konseli tidak merasa dirinya minder dengan pengalaman semacam itu sehingga konseli bisa mengambil model yang sangat baik pada konselor. Selain melakukan hal tersebut, konselor memberi nasihat kepada teman konseli yang sama kontrakkan konseli supaya apabila konseli sudah mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan. Harus membina Suasana agar tidak merasa sepi dan terus menjaga kehormatan dalam hubungan antara satu sama yang lain. Dengan Suasana ini akan menjadi lebih tenang dengan lingkungan berukuhwah. Antara teman teman yang amat berbeda sekali, karena dengan teman itu bisa menjadi model kepada konseli. Selain itu dengan bersama lingkungan dapat terwujud kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan jasmani yang salah satunya adalah kebutuhan akan memiliki dan cinta. Setiap orang membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang, hal tersebut menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang utama karena dengan mendapatkan rasa memiliki dan cinta akan tercipta rasa harga diri, harga diri bersumber dari penjagaan diri, penjagaan diri dapat dilakukan dengan cara merubah perilaku yang ada pada diri konseli, karena dengan mengatasi perilaku membolos merupakan komitmen antara model untuk merubah hidup yang sering bersendirian, sehingga boleh menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

Selain itu konselor mengajak konseli untuk berfikir kembali dengan keputusan perilaku atau tindakan-tindakan yang konseli lakukan, setelah konseli menyadari hal itu, konseli diajak membuat rencana-rencana yang spesifik untuk dirinya sendiri, rencana-rencana tindakan tersebut diantaranya adalah konseli harus mampu bangkit dari masalahnya dan konseli hendaknya tidak boleh menutup diri pada teman teman perkuliahan, dengan alasan menutup diri dengan teman teman akan merugikan bagi dirinya sendiri, dan konseli tidak boleh mengabaikan kebutuhan dasar manusia bagi dirinya, yaitu kebutuhan fisiologis, salah satunya adalah kebutuhan memiliki. dengan alasan konseli yang memiliki potensi untuk mengembangkan perilaku tanpa pada model yang diterapkan soalnya konseli harus percaya diri apa yang selalu dilakukan apabila konseli masih dalam lingkungan yang belum terbiasa.

5. Evaluasi / follow up

Pada tahap ini konselor berusaha mengevaluasi proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik modeling yang selama ini telah dilakukan konselor kepada konseli. Berdasarkan pada pertemuan ke lima, konseli menyatakan bahwa keadaan dirinya telah membaik dan sedikit mulai terbiasa dengan lingkungan baru saat ini.

Setelah proses dilakukan selanjutnya adalah melakukan langkah evaluasi / follow up, disini konselor melihat sejauh mana perubahan yang terjadi pada diri konseli sehingga dengan langkah ini dapat dilihat dari proses konseling dengan teknik modeling yang telah dilakukan oleh konselor.

Setelah diadakan teknik model kepada konseli, konselor melihat adanya perubahan kearah yang lebih baik pada diri konseli baik itu pikiran maupun tindakan konseli, tetapi perubahan yang terlihat secara bertahap dan tidak menyeluruh karena masih ada tindakan yang kadang-kadang masih dilakukan oleh konseli. Sekarang konseli sudah bisa lepas mengontrol rasa menyendiri, serta menyesuaikan diri.

Konseli juga melakukan evaluasi / follow up dengan mewawancarai teman perkuliahan kelas mengungkapkan bahwasannya kini konseli menjadi seorang yang lebih bersemangat dalam kuliah melakukan aktifitas sehari – seharinya yang positif, tidak pernah lagi menyendiri tanpa sebab, aktif didalam kegiatan olahraga ataupun seminar di kampus.

Analisis Proses Proses Bimbingan Dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk Mengatasi Perilaku Maladatif Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi perilaku maladatif mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, maka digunakan analisa deskriptif komparatif yaitu membandingkan antara teori dengan data di lapangan lebih jelasnya lihat table di bawah ini:

Tabel 1

Perbandingan Antara Teori Dengan Data Lapangan

No	Teori	Data lapangan
1	konselor: a. Menyakini dan kebenaran agamanya. Menghayati dan mengamalkannya. b. Wan Mohd Hafiz. Seorang mahasiswa semester VIII Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Konselor memiliki kepribadian murah senyum, baik, ramah tama, sabar, responsif, serta memiliki sikap dewasa.	konselor: Mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidang agama. Menyakininya, menghayati dan mengamalknya. konselor pernah melakukan proses konseling pada perempuan di Rumah Haji Umum Surabaya selain itu juga pernah melakukan konseling pada temannya. Walaupun demikian, konselor masih memiliki banyak kekurangan sehingga belum mencapai pada puncak konselor yang profesional, hal ini karena keterbatasan dan kurangnya ilmu serta pengalaman konselor..
	c. Memiliki rasa tanggungjawab loyal tugasnya dan kosestenya	Mempunyai sifat baik. Sopan dan ramah
	d. Memiliki kematangan dalam bertindak dan dalam menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.	Selalu berfikir panjang dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan konseli

No	Teori	Data lapangan
	e. Mempunyai keyakinan bahwa konseli yang di bimbing nya mempunyai kemampuan dasar yang baik	Keputusan akhir diserahkan sepenuhnya kepada konseli
	f. Memiliki pribadi yang bulat dan utuh tidak berjiwa pecah pecah	Memiliki keperibadian yang tidak pernah ragu ragu dalam menentukan keputusan
	g. Memiliki sifat terbuka	Memiliki sifat terbuka dan mempunyai rasa keingintahuan yang besar
2	klien: a. klien mempunyai motivasi yang mengandung keinsafan akan adanya suatu permasalahan dan kesediaan konseli untuk mengutarakan masalahnya dan ada keinginan untuk mencari penyelesaian dari masalah tersebut.	Klien memiliki masalah dan mempunyai motivasi untuk penyelesaian masalahnya keluar dari kebiasaan yang sulit.
3	Masalah : a. masalah adalah sesuatu yang tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami atau pernyataan pemecahan	Permasalahan yang terjadi adalah konseli berperilaku suka membolos, merendah perasaan diri, dan sering menyalahkan diri sendiri. Konseli merupakan salah satu mahasiswa yang sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya, kerana di masa lalunya dia adalah seorang yang bebas dari aturan, bebas menjalani hidup kerana tidak ada yang memperhatikannya, setelah berada di lingkungan barunya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya konseli kesulitan untuk mengikuti semua kegiatan pembelajaran matakuliah atau peraturan yang sudah di terapkan oleh kampus diantaranya: mengikuti segala kegiatan seminar baik itu kegiatan di dalam maupun di luar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Konseli sering mendapatkan teguran pada teman kontrakan dan teman satu kelas bahwa tujuan untuk merubah sikap konseli dalam pergaulan dan melanggar aturan yang ada tapi itu tidak membuatnya berubah melainkan menjadikan konseli tambah menjadi seorang yang pendiam, putus asa, lari dari kenyataan, dan sebagainya.
4	Analisa prosuder konseling a. dari segi teknik menggunakan teknik direktif konseling	Bimbingan yang digunakan dalam pemberian bantuan menggunakan teknik langsung atau direktif konseling.

No	Teori	Data lapangan
	b. dari segi bentuk bimbingan individu	dari segi bentuk proses bimbingan yang dilakukan berbentuk bimbingan individu
	Teori BKI	Proses – proses
	Langkah langkah a. indenfikasi masalah yaitu langkah yang dilakukan untuk memahami kehidupan individu serta gejala-gejala yang nampak, yang dapat diperoleh melalui interview, observasi.	Langkah-langkah a. Tahap pertama mencari dan mengumpulkan data tentang konseli dengan menggunakan observasi, wawancara dengan konseli, teman kontrakkan dan kampus konseli. Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari konseli, teman kontrakkan serta melakukan observasi pada diri konseli. Dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh konselor menunjukkan bahwa pada diri konseli mengalami gejala-gejala pemalu, membolos perkuliahan, sering menyendiri dan pendiam.
	b. diagnosa yaitu menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakang yang menjadi penyebab.	b. Tahap kedua konselor mengetahui awal masalah itu datang dan menyimpulkan gejala gejala yang Nampak yaitu kesulitan untuk beradaptasi (maladatif) kerana konseli merasa rendah diri ,membolos, Dan tidak mengerjakan tugas.
	c. Prognosis yaitu langkah yang dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing konseli dalam menyelesaikan masalahnya	c. Tahap ketiga • jenis bantuan yang di berikan dengan menggunakan terapi behavior dengan teknik modeling • konselor memberikan terapi <i>behavior</i> dengan menggunakan teknik <i>modeling</i>. Melalui terapi <i>behavior</i>, konseli akan merubah tingkahlakuyang tidak baik menjaditingkahlakuyang baik. <i>Model</i> merupakan belajarmelalui observasi dengan menambahkan dan mengurangi tingkahlakuyang teramati. Sedangkan model yang nyatayaitukonselordijadikan sebagaimodeloleh konselinya, guru, anggota keluarga atau orang lain yang dikagumi. • Untuk membantu mengatasi perilaku konseli, maka konselor membuat proses dalam modeling di antara langkah-langkah terapi, yaitu: • Perhatian, harus focus pada model, proses ini dipengaruhi ciri ciri: usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, keterampilan fisik, kemampuan, penting dalam meningkatkan

No	Teori	Data lapangan
		imitasi • Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus seusia. • Peniruan tingkah laku model standar prestasinya • Motivasi dan penguatan
	d. Treatment (terapi) adalah langkah pelaksanaan bantuan yang diberikan konselor kepada konseli yaitu bimbingan konseling Islam dengan terapi behavior dalam teknik modeling e. Proses pemberian bantuan terhadap konseli berdasarkan bantuan apa yang telah ditetapkan pada prognosis	d. Tahap keempat Dalam membantu permasalahan konseli konselor menggunakan terapi behavior dalam teknik modeling yaitu beberapa langkah- langkah: 1. Perhatian, harus focus pada model, proses ini dipengaruhi ciri ciri: usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, keterampilan fisik, kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi • konselor melakukan teknik Modeling dengan Membantu konseli dalam menghadapi perilakunya sekarang, serta merubah penampilan fisik, komunikasi, dan perilaku yang ada pada diri konseli dengan cara pengamatan atau pengokohan dengan lebih jelas. • Kemudian konselor juga menunjukkan dalam proses ini, model adalah konselor, yaitu sebagai model daripada konseli supaya mempermudah pengamatan pada diri konseli pada model, bahwa dengan cara pengamatan ini model boleh melakukan pada pertemuan pertama konselor pergi ke kontrakkan konseli, dimana konselor akan membawa ciri ciri live model, sebagai contoh dari segi kemampuan, keramahan, penampilan yang akan menunjukkan keyakinan pada diri model, dan harus bersikap sabar, bertanggungjawab, ikhlas, maupun dari komunikasi yang akan mempengaruhi pada diri konseli, supaya secara tidak langsung konseli akan mengamati perbuatan yang ditunjukkan oleh model, bagaimanapun juga konselor sering menggunakan bahasa komunikasi yang sangat halus dan sopan agar mudah dipahami oleh konseli dengan begitu mudah, pada setiap hari perkuliahan model sering ke kontrakkan konseli untuk pergi ke kampus, supaya dengan kebersamaan itu secara tidak langsung konselor mengamati tingkah laku yang dilakukan oleh konseli secara spontan, dengan melakukan perbuatan seperti itu • Konselor memberi keyakinan konseli setiap kali mahu menampilkan diri di lingkungan mesti ada yakin bahwa konseli pasti bisa melakukan walaupun benda itu sangat sulit kerana dari situ konselor tahu bahwa ada yakin atau tidak,

No	Teori	Data lapangan
		sehingga konselor itu membawa penampilan fisik yang sungguh bagus supaya konselor akan menunjukkan bahwa pada penampilan atau bahasa komunikasi itu akan menunjukan keterbiasaan konseli dengan lingkungan teman kampus agar konseli itu tidak mudah dipermainkan sama teman-teman. 2. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus sesuai • konselor lebih meningkat daripada konseli, makanya dari situ konselor sebagai model konseli, harus bersifat matang serta berfikiran waras dalam memberi model kepada konseli agar mudah bagi konseli untuk mengikuti sehingga ia merasa selesa terhadap sikap konselor, ketika waktu kebersamaan dengan konseli, konseli merasa diri ia sangat rendah semacam tidak mempunyai ilmu di sebabkan konselor berpenampilan dengan baik, serta menjaga adab dalam bergaul. • Maka dari situ konselor memberi dukungan kepada diri konseli agar tidak terlalu diam, harus berkomunitas, beraksi, dan terus aktif. Walaupun penggunaan bahasa konseli itu masih salah, dan seharusnya konseli itu harus mencuba selagi mampu • dalam percontohan, konselor melakukan tindakan yang ditampilkan oleh konselor agar mempersiapkan diri untuk maju menampilkan diri di khalayak perkuliahan seperti yang dilakukan oleh konselor di waktu seminar, Kerana dalam kita menampilkan diri konseli tidak harus menjadi pribadi yang pemalu. Apabila sifat pemalu itu terus menerus makanya akan jadinya kita tidak bisa berkomunikasi dengan baik, sulit untuk bersama lingkungan apalagi bersama teman teman kita sehingga ia memberi kesan tidak mau mengerjakan tugas dan sering membolos dalam perkuliahan. Dengan itu konselor mengajar agar konseli harus ada sifat berani, dan tegas tidak hanya berdiam diri supaya tidak mudah dipermainkan sama teman teman 3. Peniruan tingkah laku model standar prestasinya • Tidak betah dikampus. Konselor memberikan tugas kepada konseli untuk mengikuti segala aktivitasnya dikampus, seperti konselor berinisiatif untuk mengajak konseli berolahraga bersama sama teman kampus sehingga dia mampu mengikuti suasana lingkungan. terkadang konselor mengajaknya menggambar suasana yang ada pada lingkungan

No	Teori	Data lapangan
		ketika dalam kebersamaan dengan teman teman sehinggakonselimerasa pengajaran yang baru • konselor melakukan dorongan kepada konseli untuk mengembangkan model Peniruan tingkah laku Secara tidak langsung konseli mulai akan mencontoh sikap perilaku yang ada pada diri model tetapi dengan mencontohi perilaku tersebut tidak semestinya kepada semua tapi sebahagian yang baik, sebagai contoh tingkat prestasi bersama lingkungan dan lainya serta tidak pernah membolos dalam perkuliahan dengan peningkatan yang sangat baik sehingga bisa di percaya. Konseli sewajarnya mudah meniru perbuatan yang ada pada diri model lakukan seperti aktif dalam kegiatan organisasi di tempat kontrakkan dan selainya 4. Motivasi dan penguatan • konselor memberikan motivasi kepada konseli dengan memberikan gambaran mengenai kisah seorang mahasiswa yang bernama ali yang mengalami susah dalam lingkungan baru, sehingga banyak orang lain tidak suka dengan perilaku dia, yang sering membolos, tidak mengerjakan tugas, kisah hampir sama dengan konseli namun orang tersebut mampu bangkit dan semangat kembali dari pengalaman seperti mencontoh perilaku yang di tampilkan oleh konselor dengan beberapa ciri aktif dalam berdiskusi, menampilkan diri, berani, berfikiran cerdas, berkomunikasi dengan baik, dan selainya, sehingga dia tidak menutup diri pada siapapun dan memutuskan untuk bersama lingkungan. • Memotivasi dengan cara tersebut diharapkan agar konseli tidak merasa dirinya minder dengan pengalaman semacam itu sehingga konseli bisa mengambil pengajaran atau model yang sangat baik pada konselor dengan adanya model nyata untuk mendokong pada konseli.

No	Teori	Data lapangan
	f. Follow up mengetahui sejauh mana terapi yang dilakukan apakah telah mencapai hasil atau tidak, sehingga konselor melihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang sangat lama.	f,. Tahap kelima konselor berusaha mengevaluasi proses bimbingan dan konseling Islam dengan teknik modeling live model yang selama ini telah dilakukan konselor kepada konseli menyatakan bahwa keadaan dirinya telah membaik dan sedikit mulai terbiasa dengan lingkungan baru saat ini setelah diadakan teknik model kepada konseli, konselor melihat adanya perubahan kearah yang lebih baik pada diri konseli baik itu pikiran maupun tindakan konseli, tetapi perubahan yang terlihat secara bertahap dan tidak menyeluruh kerana masih ada tindakan yang kadang kadang masih dilakukan oleh konseli. Dalam hal ini konselor memang tidak bisa memantau setiap hari secara langsung tetapi konselor akan berusaha untuk mencari informasi dari konseli, lewat teman kontrakkan konseli untuk menindak lanjuti akan memantau perkembangan konseli. Konselor melakukan tindak lanjut dengan konseli agar melihat perkembangan dari sudut penyesuaian diri dengan tindakan teknik model konselor lakukan dengan cara via sms tiap hari kepada konseli.

Di bawah ini adalah beberapa keterangan dari tabel di atas yang meliputi beberapa hal di antaranya yaitu:

1. Konselor dalam penelitian ini memenuhi syarat sebagaimana layaknya kerana hampir semua syarat yang ada dalam teori dimiliki oleh konselor
2. Analisa proses konseling

Dari segi teknik yang dilakukan dapat dikatakan sudah sesuai dengan teori kerana meskipun dalam pelaksanaan konseling tidak semua teknik digunakan yakni direktif konseling, teknik nondirektif konseling, dan teknik eklektif konseling, konselor sudah menggunakan salah satu teknik tersebut yaitu teknik direktif konseling, kerana dalam proses pelaksanaan konseling konseli tidak aktif sebagaimana mestinya melainkan konselorlah yang aktif memberikan nasihat dan motivasi

- a. Dari segi bentuk bimbingan yang dilakukan sudah dapat dikatakan sesuai dengan teori yang ada kerana sudah masuk pada salah satu bentuk bimbingan yang terdiri dari bimbingan individu, sedangkan yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling adalah dalam bentuk bimbingan individu kerana konselor hanya menangani konseli seorang saja dan dilakukan secara pribadi dan rahasia tanpa adanya orang ketiga kecuali peneliti yang sekaligus sebagai teman dekat konseli, yaitu dengan cara penasihat.
- b. Dari segi langkah terapi yang dilakukan sudah dapat dikatakan sesuai dengan teori yang ada yakni yang terdiri dari indifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/ terapi, dan follow up, dimana kesemua langkah tersebut dilakukan oleh konselor

- c. Dari segi masalah yang telah ditangani juga dapat dikatakan sudah sesuai dengan teori kerana pada dasarnya masalah yang ditangani oleh konselor tersebut adalah masalah konseli yakni mengenai perilaku maladatif yang tidak mampu menyesuaikan diri, dimana di dalam teori bahwa masalah yang digarap oleh bimbingan konseling ada diantaranya yaitu: masalah pendidikan, dan sosial.

Kesimpulan

Proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi behavior untuk mengatasi perilaku maladatif mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Setelah melakukan berbagai langkah idenfikasi, diagnosis dan prognosis maka peneliti menggunakan teknik live model (model nyata) yang mana konselor mengajak konseli melakukan observasi pada diri model tentang penampilan fisik, berinteraksi, keramahan, dan bertanggungjawab sehingga konseli boleh menguasai lingkungan baru yang selama ini sering terhambat pada dirinya. Presentasi singkat dari konseli pemberian dukungan nasehat dan saran dari konselor sepanjang langkah konseling menggunakan teknik model tersebut.

Daftar Rujukan

- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling "Dalam Berbagai Latar dan Kehidupan"* (Bandung: Rineka Cipta, 2006
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 2013
- Hariadi [http:// hariadi-memed. Blogspot. Com/](http://hariadi-memed.blogspot.com/) Diakses pada tanggal 4 juli 2011
- Kartini Kartono, *Mental Hygiene* (Bandung: Alumni Bandung), 1983
- _____, *Patologi Sosial 3 Gangguan Gangguan Kejiwaan* (Jakarta: Rajawali, 1986
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3* (Jakarta: CY Rajawali, 1997
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011
- Sofyan S Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung: Al Fabeta. 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012

Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1984

Surhasumi Arikunto, *prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*
(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene* Bandung: Bani Quraisy, 2004),

W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1991